

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



MAKALAH

**MENERAPKAN MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA
GUNA MENCEGAH KECELAKAAN KERJA
DI MV. MICLYN ONYX**

Oleh :

**ANDI ADHEY
NIS. 01648 / T-I**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT I
JAKARTA
2021**

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



**MAKALAH
MENERAPKAN MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA
GUNA MENCEGAH KECELAKAAN KERJA
DI MV. MICLYN ONYX**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Untuk Penyelesaian Program Diklat Pelaut ATT-I**

**Oleh :
ANDI ADHEY
NIS. 01648 / T-I**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT I
JAKARTA
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

MV. Miclyn Onyx adalah kapal *Anchor Handling, Tug and Supply* (AHTS) yang dirancang sebagai kapal kerja lepas pantai, bertugas mengangkat, menurunkan dan memindahkan jangkar (*deployed and retrieved anchor*) untuk *Accommodation Work Barge* (AWB) dan juga dapat melakukan perawatan *platform/rig* maupun pekerjaan pemasangan pipa bawah laut (*pipe line operation*). Sehingga kegiatan tersebut membutuhkan awak kapal yang terampil dan profesional untuk mengoperasikan kapal dengan baik dan mendukung pencapaian hasil pekerjaan yang optimal.

Sumber daya manusia yang kurang terampil tentunya tidak akan memberi manfaat dan tidak akan dapat mencapai hasil guna dan daya guna yang maksimal, sesuai dengan harapan perusahaan. Jadi untuk mendapatkan hasil guna dan daya guna yang sebesar-besarnya perusahaan harus didukung dengan tenaga kerja yang bukan hanya terampil dalam bidangnya tetapi juga berdedikasi tinggi, mau bekerja keras dan berdisiplin, serta mempunyai *safety awareness* yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal dan kelancaran dari pengoperasian kapal tersebut.

Keselamatan kerja merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial. Keselamatan kerja secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan dan akibatnya, serta untuk mengamankan kapal dan peralatan kerja. Secara umum harus diketahui sebab-sebab dan pencegahan terhadap kecelakaan, peralatan, serta prosedur kerjanya di atas kapal. Secara khusus prosedur dan peringatan bahaya pada area tahapan kegiatan operasi perlu dipahami dengan benar oleh seluruh awak kapal didalam menjalankan tugasnya.

Meningkatnya resiko kecelakaan terjadi di tempat kerja yang berpotensi menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi dan gangguan produksi, tidak hanya

upah besar yang menjadi tolak ukur dalam menentukan jenis pekerjaan. Keselamatan kerja adalah hal yang seharusnya juga menjadi prioritas. Tingginya resiko kerja yang dihadapi ABK menuntut mereka untuk bekerja dengan lebih hati-hati, namun kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dan di mana saja yang sebagian besar penyebabnya adalah perilaku yang tidak aman serta kondisi lingkungan kerja yang tidak kondusif. Oleh karenanya penting bagi ABK untuk saling mengingatkan penerapan standar keselamatan kerja.

Untuk meningkatkan keselamatan kerja maka harus diefektifkan pelaksanaan manajemen keselamatan. Sistem manajemen keselamatan kerja di kapal merupakan bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan atau implementasi, prosedur, proses dan sumber daya-sumber daya yang diperlukan di atas kapal. Dalam pengembangan dan penerapannya, keselamatan kerja merupakan pengendalian resiko yang berhubungan dengan aktifitas kerja, penggunaan alat, penciptaan tempat kerja yang aman dan nyaman, produktif dan efisien di atas kapal.

Penulis mengamati permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan resiko kecelakaan kerja yaitu terbatasnya pengetahuan ABK mengenai manajemen keselamatan kerja di atas kapal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi keselamatan kerja terhadap anak buah kapal dari *Safety Officer* dan kurangnya pengalaman ABK departemen mesin bekerja di kapal MV. Miclyn Onyx. Tugas seorang *Safety Officer* adalah meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan program keselamatan sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. *Safety Officer* bertanggung jawab untuk mencegah bahaya, kecelakaan dan bahaya keselamatan dalam suatu area kerja tertentu. Dari pengamatan penulis di atas kapal penulis menemukan beberapa kendala mengenai kurang maksimalnya *Safety Officer* dalam menjalankan tugas sebagai kepala kerja dan pengawas pelaksanaan manajemen keselamatan kerja di atas kapal.

Selain itu, rendahnya kedisiplinan ABK mesin dalam menjalankan manajemen keselamatan kerja disebabkan kurangnya ketegasan *Safety Officer* dalam memberikan sanksi terhadap ABK mesin yang tidak menjalankan manajemen keselamatan kerja dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan manajemen keselamatan kerja di atas kapal. Disini dibutuhkan kedisiplinan ABK mesin di dalam menjalankan tugas-tugasnya di atas kapal merupakan syarat mutlak demi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Pada pembahasan di dalam bab II ini penulis membahas beberapa landasan teori yang berkaitan dengan meningkatkan pelaksanaan manajemen keselamatan di kapal MV. Myclin Onyx, yaitu sebagai berikut :

1. Manajemen Keselamatan Kerja

Secara etimologis yaitu manajemen artinya seni mengatur dan melaksanakan. Kata manajemen sering digunakan dalam sehari-hari kita dan sangat membantu dalam mengerjakan sesuatu. Pengertian manajemen menurut Terry (2013:23) adalah suatu proses khas terdiri tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan yang dilakukan dalam menentukan serta mencapai target yang sudah ditetapkan lewat pemanfaatan sumberdaya manusia dan lainnya.

Menurut Tarwaka (2014 : 45) manajemen keselamatan kerja merupakan bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan prosedur, proses dan sumberdaya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Keselamatan kerja merupakan prioritas utama bagi seorang pelaut profesional saat bekerja di atas Kapal. Semua perusahaan pelayaran memastikan bahwa awak kapal mengikuti prosedur keselamatan dan aturan untuk semua operasi yang dibawa di atas Kapal. Untuk mencapai keamanan maksimal di kapal, langkah dasar adalah memastikan bahwa semua *crew* Kapal memakai peralatan

pelindung pribadi mereka dibuat untuk berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan pada kapal.

Menurut Tarwaka (2014:45), Keselamatan kerja adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan, kerusakan dan segala bentuk kerugian baik terhadap manusia, maupun yang berhubungan dengan peralatan, obyek kerja dan lingkungan kerja, secara langsung dan tidak langsung. Sejalan dengan kemajuan teknologi, maka permasalahan keselamatan kerja menjadi salah satu aspek yang sangat penting, mengingat resiko bahaya dalam penerapan teknologi juga semakin kompleks. Keselamatan kerja merupakan tanggungjawab semua orang baik yang terlibat langsung dalam pekerjaan.

Jadi dapat disimpulkan, keselamatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial. Keselamatan kerja secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan dan akibatnya, dan untuk mengamankan kapal, peralatan kerja. Secara umum harus diketahui sebab-sebab dan pencegahan terhadap kecelakaan, peralatan, serta prosedur kerjanya di atas kapal. Secara khusus prosedur dan disiplin keselamatan kerja perlu dipahami dan dipatuhi dengan benar oleh seluruh awak kapal di dalam menjalankan tugasnya.

ABK yang menjalankan tugas di atas kapal harus terampil dalam menggunakan alat keselamatan untuk dirinya maupun dalam menjalankan tugas yang harus dilaksanakan. Dengan memiliki ABK yang terampil ini, maka perusahaan akan dapat berjalan dengan lancar tanpa terganggu dengan munculnya sejumlah kecelakaan kerja. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di atas kapal akan merugikan banyak pihak, bukan hanya pihak pemilik kapal tapi pihak – pihak lain yang bersangkutan.

Oleh karena itu, keterampilan ABK di dalam penggunaan alat-alat keselamatan kerja merupakan keharusan yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja pada dirinya. Kehidupan yang terpencil, berpisah dengan keluarga, jumlah teman yang sedikit, serta menghadapi laut dengan cuaca dan alam yang sering tidak bersahabat maka disiplin di kapal merupakan hal yang mutlak. “Maka disiplin kerja dan disiplin terhadap faktor keselamatan kerja merupakan hal yang

penting dan harus diperhatikan saat bekerja di atas kapal untuk target yang ditentukan” (Soewedo, 2007 : 135).

Keselamatan kerja tercantum dalam *International Safety Management (ISM)* Code yang berisi tentang keselamatan pengoperasian kapal dan keselamatan awak kapal. Tujuan dari aturan (code) ini adalah menjamin keselamatan di laut, mencegah cedera manusia serta menghindari kerusakan lingkungan, khususnya terhadap lingkungan di laut dan kerusakan harta benda.

Tujuan dari manajemen keselamatan dari perusahaan adalah mencakup diantaranya yaitu :

- a. Menyiapkan cara – cara kerja untuk menjamin keselamatan kerja dalam menjalankan tugas di atas kapal.
- b. Menciptakan perlindungan terhadap segala resiko yang dihadapi untuk dihindari.

2. Disiplin Kerja

a. Definisi Disiplin Kerja

Menurut Hasibuan (2006 : 23), “Kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting dan kunci terwujudnya tujuan karena tanpa disiplin yang baik, sulit terwujud tujuan yang maksimal. Kedisiplinan adalah keinginan dan kepatuhan dalam menaati peraturan-peraturan perusahaan dan norma-norma sosial”. Tujuan dari disiplin keselamatan kerja di atas kapal adalah untuk mengurangi kecelakaan kerja dan menjamin keselamatan jiwa ABK di atas kapal.

Kedisiplinan ABK (Anak Buah Kapal) di dalam menjalankan tugas-tugasnya di atas kapal merupakan syarat mutlak demi terciptanya kelancaran pengoperasian kapal secara menyeluruh. Banyak sekali manfaat yang dapat dipetik dari ABK yang disiplin di dalam bekerja, seperti pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Selain itu, kedisiplinan ABK juga menghindarkan dari sejumlah kecelakaan terkait dengan pekerjaan di atas kapal.

Disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana para pengikut tunduk dengan senang hati pada ajaran pemimpinnya. Disiplin pada dasarnya merupakan tindakan manajemen untuk mendorong agar para anggota organisasi dapat memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Kedisiplinan lebih dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Dapat juga diartikan sebagai suatu kekuatan yang selalu berkembang di tubuh para ABK yang membuat mereka dapat mematuhi keputusan dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Di atas kapal permasalahan yang dapat menghambat operasional kapal diantaranya yaitu kurangnya disiplinnya ABK dalam menjalankan peraturan yang berlaku di atas kapal. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya kesadaran ABK dalam mematuhi peraturan.

Disiplin meliputi ketaatan dan hormat perjanjian yang dibuat antara perusahaan dan karyawan. Disiplin juga berkaitan erat dengan sanksi yang perlu dijatuhkan kepada pihak yang melanggar. secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan merupakan fungsi yang terpenting dan kunci terwujudnya tujuan karena tanpa disiplin yang baik, maka sulit terwujud tujuan yang maksimal. Kedisiplinan adalah keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan Perusahaan dan norma-norma sosial.

b. Faktor Penunjang Disiplin Kerja

Menurut Raharjo (2013:73), Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia, ada tiga faktor pendukung kedisiplinan menurut Emile Durkheim diantaranya yaitu :

- 1) Tanggung jawab (*responsibility*). Orang yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar atas terselesaikannya suatu tugas (pekerjaan), maka orang tersebut akan terdorong dan berusaha mengatur dirinya dan orang lain agar bertanggungjawab untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Tanggungjawab akan menyebabkan orang taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Selama bekerja di atas kapal MV. MICLYN ONYX, penulis mengadakan pengamatan dan pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah pelaksanaan manajemen keselamatan kerja di Departemen Mesin. Berdasarkan pengalaman yang penulis alami selama bekerja sebagai *Second Engineer* di atas kapal MV. MICLYN ONYX, ada beberapa fakta dan kondisi yang penulis jadikan temuan untuk mendasari penyusunan makalah ini.

1. Fakta I - Rendahnya disiplin kerja crew terhadap tingginya resiko kecelakaan kerja

Di sela-sela waktu sibuk *Chief Engineer* selalu mengontrol (*Safety Patrol*) kegiatan kerja anak buah, baik anak buah sedang bekerja di dalam kamar mesin atau di luar kamar mesin. Sering kali dijumpai beberapa pekerjaan yang tidak sesuai dengan peraturan (*Company Policy*), dimana setiap jenis pekerjaan perbaikan dan perawatan di atas kapal telah diatur tata cara atau prosedurnya melalui "*Risk Assesment*" dan selalu dijelaskan dalam setiap pelaksanaan "*Safety Meeting* atau *Toolbox Meeting*" yang dilakukan setiap pagi hari sebelum melakukan pekerjaan, akan tetapi sering kali ABK tetap melanggarnya. Misalnya merokok di ruangan atau tempat yang tidak diijinkan, kegiatan mengelas atau *Hot Work* yang tidak didampingi oleh *Fire Man*, Oiler mengecat di kamar mesin tidak menggunakan *Safety Goggles*, *Masker* dan lain sebagainya.



Gambar Crew Kapal Yang Merokok di luar *Smoking Room*.

Hal-hal yang dianggap kecil seperti ini yang kadang diabaikan oleh ABK bisa mengakibatkan kecelakaan. Kurangnya kepatuhan “*awareness*” dan kedisiplinan ini meski dianggap kecil namun bisa mengakibatkan masalah-masalah besar yaitu kecelakaan serius yang merugikan jiwa maupun materi. Dari fakta-fakta tersebut, penulis menyimpulkan bahwa adanya pelanggaran yang sengaja dilakukan oleh ABK dikarenakan kurang tegasnya *Safety Officer* dalam memberikan sanksi. Sanksi dapat berupa teguran langsung atau berupa surat peringatan.

Fakta lain yang penulis temui yaitu, pada saat penulis sedang berada di ruang navigasi, penulis melihat ada ABK yang akan naik tangga menuju ke *monkey island* dengan membawa 1 kaleng cat di tangannya tanpa memberitahukan terlebih dahulu ke perwira jaga dan ABK tersebut juga tidak menggunakan *safety harness*. Melihat hal tersebut penulis langsung memanggil ABK tersebut dan menanyakan apa yang akan dia kerjakan. ABK tersebut mengatakan bahwa dia diperintahkan bosun untuk mengecat *fire monitor*. Kemudian kami mengadakan *safety meeting* bersama bosun dan *crew* yang terlibat. Penulis menjelaskan bagaimana prosedur kerja yang seharusnya dilakukan. Pertama bahwa jika mau naik ke atas *monkey island* perwira jaga harus diberitahu, hal ini selain peraturan juga untuk *tagout/lock out* sehingga dalam mereka kerja di atas *bridge* akan dijaga keselamatannya, dimana radar, HF dan *horn* akan di *switch off* dan diposting “*do not switch on man working aloft*”. Kedua dalam bekerja *crew* tidak memakai alat keselamatan kerja yang lengkap. *Coverall*, *helmet*, *safety shoes*, *safety gloves*, *safety glass* sudah dipakai tetapi tidak

memakai *safety harness* untuk melindungi diri supaya tidak terjatuh. Ketiga ABK tidak menggunakan *lifting technique* yang benar dalam mengangkat cat, ABK bisa saja jatuh karena memanjat tangga hanya dengan menggunakan satu tangan karena tangan yang satu memegang cat. Seharusnya ABK memakai tali atau mendapatkan bantuan dari rekan kerjanya.

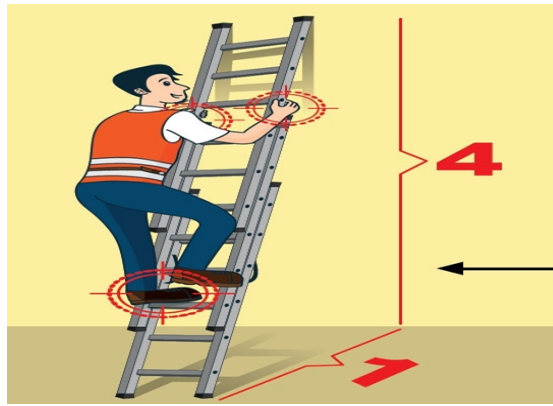


Gambar Crew Kapal Yang Tidak Disiplin Terhadap Keselamatan Kerja.

Dari fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ABK tersebut seharusnya telah mengetahui prosedur kerja yang benar tetapi dikarenakan kurangnya pengawasan sehingga ABK tersebut tidak mematuhi aturan keselamatan yang berlaku.

2. Fakta II – Tingginya resiko kecelakaan kerja Di Atas Kapal

Pada tanggal 21 Oktober 2020 sekitar pukul 13.20 saat kapal sedang berlabuh jangkar, penulis sempat melihat Oiler melakukan pekerjaan perawatan yaitu penggantian filter udara (*Air filter soot*) pada saluran udara hisap utama AC central. Saat penulis turun melakukan inspeksi atau pemeriksaan ke sekeliling *main deck*, penulis mendapati seorang Oiler sedang diatas tangga melakukan penggantian *filter* tersebut seorang diri tanpa dibantu oleh rekan kerja lainnya, padahal menaiki tangga dan melakukan pekerjaan dengan ketinggian lebih dari 2 meter harus menggunakan *Safety Belt*. Terlebih dengan kondisi kapal sedang berlabuh memungkinkan kondisi kapal goyang oleh ombak di wilayah berlabuh tersebut dan dapat mengakibatkan tangga yang dinaiki Oiler tersebut roboh, lalu Oiler akan terjatuh.



Ilustrasi Gambar Crew Kapal Yang Bekerja Sendirian.

Melihat kondisi tersebut penulis menegur dan menjelaskan pentingnya memakai alat alat keselamatan saat melakukan pekerjaan dan beberapa pekerjaan tertentu yang wajib didampingi oleh rekan kerja untuk menghindari kecelakaan kerja, sehingga penulis melihat dan menyimpulkan bahwa Oiler tersebut mengabaikan pentingnya menggunakan alat – alat keselamatan pribadi (PPE) dalam bekerja dan salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya sosialisasi dari Safety Officer tentang pentingnya melaksanakan manajemen keselamatan kerja.



4 Contoh Kesalahan Penggunaan Tangga.

B. ANALISIS DATA

Dari kondisi dan fakta kejadian yang di kemukakan dalam deskripsi data tersebut diatas, maka dapat diketahui beberapa penyebab timbulnya permasalahan yang menjadi bahan analisis penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya Disiplin Kerja Crew Terhadap Tingginya Resiko Kecelakaan Kerja

Dari permasalahan tersebut penulis mencari dua penyebab masalah yang mengakibatkan ABK mengabaikan prosedur keselamatan kerja di atas yaitu sebagai berikut :

a. Kurangnya Ketegasan *Safety Officer* dalam Memberikan Sanksi Disiplin Terhadap ABK Mesin

Pelanggaran di atas kapal yang dilakukan oleh ABK salah satunya yaitu menjalankan pekerjaan atau tugas yang diberikan tanpa menerapkan prosedur keselamatan kerja yang berlaku. *Safety Officer* kadang melihat langsung ABK yang mengabaikan peraturan tersebut. ABK menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah tugas rutin dan menganggap remeh prosedur keselamatan tersebut. Hal ini berulang kali terjadi dan *Safety Officer* tidak memberikan ketegasan secara langsung sehingga ABK menganggap pelanggaran tersebut adalah hal yang wajar.

Kurangnya ketegasan *Safety Officer* dalam menanggulangi hal tersebut membuat ABK yang lainnya mencontoh perilaku ABK yang tengah mengabaikan peraturan tersebut. Seharusnya *Safety Officer* sebagai kepala kerja dan pengawas di atas kapal minimal memberikan peringatan atau teguran kepada ABK pelaku pelanggaran di atas kapal. Jika dengan teguran tidak dihiraukan oleh ABK, maka diberi peringatan yang agak keras. Apalagi jika pelanggaran tersebut dapat membahayakan keselamatan orang lain. Sanksi keras lainnya harus dilaporkan kepada Nakhoda agar dan membicarakan dengan Nakhoda apabila tidak dapat ditanggulangi jalan satu-satunya dilaporkan ke pihak Perusahaan sebelum terjadi insiden dari pelanggaran prosedur keselamatan di atas kapal.

b. Kurangnya Pengawasan terhadap Pelaksanaan Manajemen Keselamatan Kerja

Pengawas merupakan unsur kunci dalam program keselamatan karena pengawas adalah orang yang langsung berhubungan dengan ABK dan tempat kerjanya. Pengawas paling tahu mengenai kondisi tempat kerja, dan memiliki otoritas untuk melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap ABK. Bagi ABK yang bekerja di lingkungan dengan kondisi yang memiliki tingkat resiko kerja yang tinggi, sangat diperlukan pengawasan terhadap ABK secara optimal. Dalam hal ini, Mualim I yang merangkap sebagai *Safety Officer*. Akan tetapi pelaksanaannya tidak setiap saat ABK harus didampingi oleh *Safety Officer* dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja. Maka setiap ABK dituntut untuk dapat saling mengawasi dan mengingatkan satu sama lain. Pengawas tidak harus dari petugas keselamatan, orang yang dapat mengingatkan jika ada hal yang membahayakan dapat disebut sebagai pengawas, tentu porsinya berbeda hanya mengingatkan.

ABK dalam melaksanakan pekerjaan dan kegiatannya sehari-hari di atas kapal memerlukan suatu pengawasan yang ketat oleh pihak atasan yaitu para perwiranya terutama *Safety Officer*. Pengawasan bertujuan agar supaya kegiatan yang dilakukan oleh ABK sesuai dengan prosedur yang ada, efisien, efektif, aman dan berkualitas. Namun bila kurang pengawasan oleh *Safety Officer* atau perwira kapal kemungkinan akan terjadi pelanggaran terhadap prosedur pekerjaan atau suatu kegiatan menjadi lebih tinggi yang selanjutnya menjadi tidak efisien, tidak efektif, dan membahayakan keselamatan.

Selain itu, kurangnya pengawasan secara langsung oleh pihak Perusahaan dan Nakhoda selaku pimpinan di atas kapal serta sebagai wakil dari Perusahaan di atas kapal. mengakibatkan rendahnya kesadaran dalam hal keselamatan kerja atau *Safety Concern* dan *Safety Awareness* sehingga ABK kurang profesional melakukan tugasnya.

2. Tingginya Resiko Kecelakaan Kerja Diatas Kapal

Penulis mencari dua penyebab masalah yang mengakibatkan ABK tidak memahami prosedur keselamatan kerja di atas kapal yaitu sebagai berikut :

a. Kurangnya Sosialisasi Keselamatan Kerja Terhadap ABK Mesin Dari *Safety Officer*

Sosialisasi di atas kapal berupa pengarahan familiarisasi yang dilakukan untuk menjelaskan butir-butir pada prosedur keselamatan kerja yang terdapat di *Safety Management System* perusahaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh ABK departemen mesin. Pengarahan merupakan petunjuk yang diberikan untuk melaksanakan sesuatu atau perintah yang ada secara tertulis maupun secara lisan. Selain itu Sosialisasi dapat berupa pengarahan atau familiarisasi yang dilakukan setiap ABK baru bekerja di atas kapal. Familiarisasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi awak kapal, khususnya bagi ABK yang akan bekerja di atas kapal. Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan keutamaan familiarisasi ini agar berjalan dengan efektif sesuai dengan prosedur perusahaan.

Namun penulis mengamati, sosialisasi kurang efektif terhadap anak buah kapal. Salah satunya familiarisasi tidak diberikan secara maksimal karena beberapa faktor yaitu keterbatasan waktu karena ABK pengganti terlambat dikirim oleh Perusahaan. Pada saat ABK pengganti tiba, ABK yang akan digantikan harus *sign off* dalam waktu 1 atau 2 hari ke depan. Familiarisasi sesuai dengan *Safety Management System* harus dijalankan selama seminggu. Adapun pelaksanaan familiarisasi ini mencakup mengenai pengenalan prosedur keselamatan kerja di kapal, keseluruhan komponen atau isi kapal, tugas dan tanggung jawab sesuai dengan posisi atau jabatan, hal-hal yang perlu dilakukan apabila terjadi keadaan darurat dan terutama prosedur pelaksanaan kerja maupun keselamatan kerja.

Akan tetapi karena keterbatasan waktu tersebut menjadikan familiarisasi yang seharusnya dijalankan selama kurang lebih 7 hari, pada kenyataannya dijalankan selama 1 hari dan paling lama 2 hari karena mengikuti sisa masa kontrak ABK yang akan *sign off*. Penulis mengamati, hal ini kurang efektif bagi pengetahuan dan keterampilan ABK yang sebagian besar baru